

INVESTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI MENGGUNAKAN METODE MAUDHU'I)

Oleh :

Nurlina ¹,Achmad Abubakar ²,Rusydi Khalid ³¹. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar-Universitas Muhammadiyah Makassar^{2,3} Univ. Islam Negeri Alauddin MakassarEmail Korespondensi: nurlinafebis@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received 16 July - 2022 Accepted 25 July - 2022 Available Online 31 July - 2022	<i>No one can know what will happen in the future, so we must make preparations to meet the needs of life in the future. Efforts that can be made to meet the needs of life for sustainability and to maintain life is to invest. Investment is an effort to develop assets owned as allowed in Islamic teachings. The purpose of this study is to determine the perception of investment in the perspective of the Qur'an. In this study using qualitative methods through library research. The study of interpretation uses the maudhu'i approach. According to the research that has been done, it can be stated that the investment listed in the Qur'an and Hadith is a muamalah activity that is allowed as long as there is no violation in accordance with the rules of Islamic law. The findings show that there are several verses of the Qur'an relating to investment. The existence of investment activity means delaying consuming or using assets that are currently owned by developing and managing these assets in preparation for meeting future needs. As stated in the holy verse of the Qur'an Surah Yusuf/12:47-49, that the wealth we have should not be spent but the wealth must be managed again in order to prepare for life in the future. The existence of investment activity means delaying consuming or using assets that are currently owned by developing and managing these assets in preparation for meeting future needs. As stated in the holy verse of the Qur'an Surah Yusuf/12:47-49, that the wealth we have should not be spent but the wealth must be managed again in order to prepare for life in the future. The existence of investment activity means delaying consuming or using assets that are currently owned by developing and managing these assets in preparation for meeting future needs. As stated in the holy verse of the Qur'an Surah Yusuf/12:47-49, that the wealth we have should not be spent, but the wealth must be managed again in order to prepare for life in the future.</i>
<i>Keyword :</i> Investment in the Qur'an, Investment	

1. PENDAHULUAN

Di zaman yang serba canggih ini, manusia dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Pada aspek kehidupan seorang muslim harus mampu mengaplikasikan segala sesatunya berpedoman kepada Al-qur'an dan hadits. Segala permasalahan kehidupan sudah diatur, termasuk bagaimana cara seorang muslim dalam berinvestasi dalam perekonomian. Investasi adalah aktivitas muamalah yang dibolehkan dalam Islam kecuali ada dalil yang melarangnya, hal ini akan membuat seseorang terus berinvestasi tanpa melanggar syariat Islam terkhusus kepada usaha yang bersifat produktif. Islam menganjurkan umatnya untuk

berinvestasi dan melarang riba. Oleh sebab itu, perlunya pemahaman tentang mekanisme investasi dan penerapan prinsip bagi hasil sesuai dengan ajaran Islam.

Investasi sangat dianjurkan dalam Islam yang merupakan kegiatan muamalah, sebab dengan menginvestasikan asset dimiliki dikelola atau disalurkan berupa asset yang produktif akan memberikan manfaat bagi orang lain. Peran aktif dari ekonomi syariah melalui kegiatan investasi. Investasi ialah segala yang bertujuan meningkatkan asset yang dimiliki. Sebagaimana pada surah Yusuf ayat 46 – 49:

"يُؤَسِّفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خَضِرٍ وَأَخْرَجَ يَبْسُتًا لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا نُحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصُرُونَ"

“(Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.” 47. (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. 48. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. 49. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)”

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat tersebut dikatakan bahwa saat tidur seorang raja bermimpi seolah-olah ia melihat langsung dan sangat jelas. Dalam mimpinya ia melihat ada tujuh ekor sapi yang berbadan gemuk dan tujuh ekor sapi berbadan kurus yang berasal dari sungai kering. Dimana sapi yang kurus tersebut memakan sapi-sapi yang gemuk. Selain itu, raja juga melihat terdapat tujuh ranting hijau yang berisi dan tujuh ranting yang sudah tua serta kering yang mana telah siap untuk dipanen. Ranting yang kering merambat ke tangkai yang hijau hingga menutupinya.

Kemudian sang raja mencari dan mengumpulkan para penafsir mimpi untuk menafsirkan mimpinya. Diantaranya ialah Nabi Yusuf yang menganalisis mimpi raja tersebut. Nabi Yusuf mengatakan tujuh ekor sapi yang besar tersebut bermakna bahwa selama tujuh tahun akan mengalami kesuburan dan dia memerintahkan agar dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Sang raja juga memerintahkan kepada rakyatnya apabila telah selesai dipanen agar jangan dihabiskan semua untuk dikonsumsi, namun hendaknya dijaga dan disimpan supaya tidak rusak. Adapun yang ditakwilkan terdapat tujuh ekor sapi kurus ialah akan mengalami kegersangan dan kesulitan selama tujuh tahun.

Berarti bahwa sebahagian hasil panen yang disimpan dan digaja pada saat subur akan akan dinikmati pada tahun-tahun kesulitan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat tersebut, bahwa kita diajarkan untuk tidak mengkonsumsi atau tidak menghabiskan kekayaan yang kita miliki saat ini, akan tetapi kita harus menunda atau menyimpan sebagian dari kekayaan yang telah kita miliki untuk hal-hal yang penting saja. Ayat ini juga memberikan petunjuk kepada kita agar kekayaan yang kita miliki sebaiknya dikelola dan dikembangkan guna kepentingan di masa mendatang, hal ini bisa saja bermakna esok hari, tahun depan, tiga tahun atau bahkan lebih.

Oleh karena itu, paradigma mengenai konsep dari investasi sejalan dengan *maqashid al-syari'*-nya dan dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian perlu adanya kajian-kajian lebih mendalam lagi tentang investasi dan hal ini sangat penting dan berpotensi untuk dilaksanakan, salah satunya adalah mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan topik investasi yang diabadikan dalam Al-qur'an melalui kajian penafsiran *maudhu'i*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang konsep investasi sebenarnya sesuai kehendak Tuhan dalam Firman-Nya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana investasi dalam perspektif Al-qur'an melalui metode *maudhu'i*. Adapun permasalahan tersebut adalah (1) Bagaimana Hakikat dan keberadaan Investasi dalam Al-qur'an? (2) Bagaimana pentingnya investasi menurut Al-qur'an?

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai kaedah kualitatif dan jenis penelitiannya ialah kajian kepustakawan (*library research*). Penyajian interpretative menggunakan pendekatan *maudhu'i*, yaitu metode penyajian interpretatif yang dilakukan sesuai tema dan makna yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Investasi dan ayat-ayat tentang Investasi Al Qur'an

Penduduk Mekkah terkenal dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang, apalagi Islam berasal dari Jazirah Arab (Mekkah), sehingga praktik investasi dalam ekonomi Islam dikenal luas terutama di bidang perdagangan. Investasi menurut bahasa Arab dikaitkan dengan kata

“Istismara” yang berarti produksi, yang jumlahnya bertambah, berbuah, tumbuh dan berkembang. Jadi investasi dari konsep Islam ialah pembiayaan atau penanaman modal pada suatu bidang usaha yang bersifat komersial sesuai dengan prinsip syariah Islam, baik dari segi operasional maupun dari segi tujuannya.

Pengertian investasi atau penanaman modal dari segi terminology berarti pencarian pendapatan atau *tsamar* (buah) dari modal. Sebagaimana halnya memperoleh buah dengan cara menanam pohon. Sedangkan dari segi ekonomi, pengertian investasi ialah mencari pendapatan dari modal besa, serta mencari buah dengan cara menanam pohon.

Melalui berbagai kajian literatur yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa ayat yang relevan dengan topik investasi yaitu:

1. Harta yang diinfaqkan akan di lipat gandakan oleh Allah SWT, QS Al Baqarah (2) ayat 261

"مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ"

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”

Kata investasi juga berkonotasi dari kata infaq, Dalam tafsir Al Jalalayn, diibaratkan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, berarti ketaatan kepada Allah SWT ibarat benih yang menghasilkan tujuh batang, pada tiap-tiap batang terdapat serratus biji. Demikian pula pendapatan yang mereka keluarkan adalah 700 kali lipat.

Pada tafsir ayat dari kata “*matsala*” berarti seperti manusia yang berinfaq di jalan Allah, Allah akan melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan ini merupakan insentif bagi orang yang berinfaq. Dan arti dari lipat ganda sebanyak tujuh ratus berarti harta yang dinafkahkan asetnya dengan cara berinfaqkan diberikan ganjaran yang berlipat ganda

2. Investasi sebagai bentuk pemberian pinjaman, QS Al Baqarah (2) ayat 245

"مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ الله قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ"

“Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Makna investasi pada ayat tersebut berkonotasi yaitu kata “*qardh*” yang berarti “meminjam”. Kata *qard* digunakan dalam QS Al Baqarah: 245 untuk menunjukkan *اضعافا كثيرة* yaitu istilah ekonomi untuk pemberian utang kepada seseorang yang membutuhkan dana dan mengembalikannya tanpa adanya persyaratan tambahan pengembalian. Dalam Al Qur’an, apabila aktivitas muamalah berupa akad *qardh* akan diberikan pahala yang berlipat ganda atas pinjaman yang diberikan kepada seseorang. Jadi inilah arti dari kata investasi yaitu modal yang digunakan sehingga akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda baik keuntungan di dunia maupun keuntungan di akhirat. Kata “*qardh*” banyak ditemukan dalam Al Qur’an diantaranya terdapat dalam QS Al Maidah ayat 12 dan QS Muzamil ayat 20.

3. Investasi merupakan kegiatan muamalah, QS An Nisa (4) ayat 29

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا"

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Kata *تجارة* mempunyai konotasi investasi adalah *تكون تجارة عن تراض*

منكم berarti tata cara berdagang yang berdasarkan atas suka sama suka. Kata تجارة dalam ayat tersebut diartikan sebagai *istitsnā munqati'* yang artinya pengecualian terpotong, yang bermakna bolehnya tindakan jual beli apabila dalam jual beli tersebut berdasarkan kesepakatan bersama di antara kamu. Ketika berdagang atas dasar kerelaan atau keinginan sendiri. Bagi yang berinvestasi tentunya setiap orang mengharapkan keuntungan namun harus rela menerima risiko yang akan terjadi atas modal yang dimilikinya.

4. Prinsip Investasi adalah tolong menolong, QS Al Maidah (5) ayat 2

"....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ"

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Terdapat pula kata yang bermakna *ta'awun* yang dikonotasikan dengan investasi, yaitu "وتعاونوا على البر والتقوى" yang artinya dan saling bantu-membantulah kamu pada kebaikan dan ketakwaan. Oleh karenanya itu seseorang yang berinvestasi tentunya akan menyertakan pula orang lain.

5. Mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari dengan berinvestas, QS Al Hasyr (59) ayat 18

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ"

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dalam ayat tersebut sebagai orang yang beriman dianjurkan agar

senantiasa bertakwa kepada Allah dan memperhatikan esok hari. Makna investasi pada ayat ini yang berkonotasi kata *rahn* bermakna setiap manusia harus menyiapkan dan harus bisa mengantisipasi apa yang akan terjadi esok hari.

Ayat Al Qur'an yang relevan dengan pentingnya membuat perencanaan atau persiapan untuk kemudian hari terdapat pula dalam QS Luqman ayat 34:

"إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تُمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۙ"

"Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Makna investasi dalam QS Luqman ayat 34 bahwa penghasilan diperoleh sifatnya tidak pasti oleh karenanya kita harus membuat planning yang baik sesuai apa yang ingin kita capai walaupun terkadang kita menghadapi pergeseran atau penurunan, namun harapan yang sudah dibangun sejak awal dengan baik akan meminimalisir risiko. Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah mengatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui hari kiamat. Tiada seorangpun yang tahu selain Dia. Allah menurunkan hujan pada waktu yang tepat. Dialah pula mengetahui jenis kelamin janin yang ada dalam kandungan serta kesempurnaan maupun ketidaksempurnaan. Tiada seorangpun yang tahu baik buruknya yang dikerjakan hari esok. Dan tiada yang tahu di mana dia akan menemukan kematiannya. Karena hanya Tuhan yang mengetahui segala sesuatunya dan tidak pula menunjukkan yang ghaib kepada siapa pun.

Ketidakjelasan dalam menghadapi hari esok tentunya dibutuhkan persiapan yang matang dan

hal ini berlaku bagi semua orang, organisasi ataupun dalam suatu negara. Setiap orang harus bersiap menghadapi apa yang akan terjadi dikemudian hari terutama pada saat menghadapi masa-masa sulit, dengan demikian berinvestasi merupakan suatu cara yang bisa ditempuh. Pada beberapa ayat Al Qur'an memberikan penjelasan dan pembuktian bahwa investasi merupakan suatu konsep yang benar dan menjadi suatu keharusan dengan tujuan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di esok hari.

Eksistensi Investasi dalam Al-Qur'an

Upaya investasi yang disajikan dalam Al-Qur'an adalah penggunaan kata *tsamar*, di mana kita akan melihat bahwa Allah memberikan contoh bagaimana cara berinvestasi. Investasi yang pertama adalah dengan bersedekah kepada umat manusia sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an. Bersedekah baik secara pribadi maupun secara kolektif. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 273:

"الْفُقَرَاءَ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ النَّعْفَةِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ الْحَاقَاتِ وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ"

"(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu."

Pada zaman nabi, di tanah Madinah ada sekelompok sahabat yang disebut *Ahlussuhuffah*. Ada yang mengatakan bahwa kelompok tersebut sejumlah 400 orang, ada juga yang mengatakan hanya diperkirakan 200-300 orang. Tugas mereka ialah memelihara dan menghafal tiap-tiap ayat Al Qur'an yang diturunkan. Dan di antara mereka ada yang begitu lemah tubuhnya sehingga tidak bisa ikut berperang, meskipun dalam setiap perang ada empat perlima dari asset *ghanimah* yang merupakan hak mereka. Mereka pasti tidak memperoleh harta

tersebut. Itulah sebabnya para penafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk menarik para dermawan dari kalangan umat Islam agar mereka mendapatkan bantuan yang layak mereka terima.

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan penduduk Madinah adalah para pendatang yang sibuk membela Allah dan Rasul-Nya, sedangkan mereka tidak memiliki pekerjaan yang dijadikan pedoman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ahmad Al Maraghi memaknai kalimat *ضربا في الارض* ialah berjalan di muka bumi mencari rezeki, misalnya sebagai pedagang. Merujuk pada kalimat tersebut, menyerahkan harta yang diperoleh dari hasil perang sebagai modal kepada mereka yang lemah dan tidak bisa ikut berperang, juga dapat dilakukan supaya mereka mampu mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, misalnya dengan cara melakukan perniagaan secara sederhana yang tidak membutuhkan banyak energi. Bagi mereka yang tidak ikut berperang diberikan sebahagian harta rampasan dijadikan modal untuk berdagang dengan menggunakan prinsip bagi hasil atau yang biasa dikenal dengan praktek *mudharabah*.

Investasi berdasarkan syariat Islam diperbolehkan karena dengan berinvestasi akan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran sehingga bisa membantu keturunannya mendapat penghidupan yang layak dan tidak melakukan iktikar sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak khususnya bagi yang membutuhkan.

Berinvestasi sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an yaitu dengan cara Allah SWT mengutus dan memerintahkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi untuk mendatangkan hasil yang bermanfaat yang bisa digunakan dikemudian hari. Sebagai contoh yang dijelas dalam QS Al An'am ayat 99:

"وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ"

"Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang

bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

Bentuk investasi yang dijelaskan dalam Al Qur'an menggunakan perantara ciptaan-Nya berupa hujan yang diturunkan dari langit. Oleh karena itu sebagai modal yang Allah SWT berikan adalah hujan yang memiliki manfaat yang banyak.

Berdasarkan sebaran ayat Al Qur'an tentang cara berinvestasi ialah melalui contoh yang terdapat dalam QS Yasin ayat 35:

"لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ"

“Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?”

Ayat tersebut terlihat jelas bahwa investasi memerlukan keahlian (*skill*) karena Allah telah menyandingkan kata *tsamar* dengan kata *وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ* yang berarti apabila seseorang mau mendapatkan profit besar tergantung pada sejauh mana keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan usaha investasi.

Pentingnya Berinvestasi Menurut Al-Qur'an

Jika ditilik dari urgensi, Al Qur'an membahas tentang investasi yang sebagai sesuatu yang penting untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menjadi impian bagi setiap manusia, sehingga upaya untuk mencapainya selalu dilakukan di masa depan. Dengan berinvestasi tentunya bertujuan untuk kemakmuran atau mendapatkan kesejahteraan bagi keturunan khususnya bagi diri sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surah An Nisa ayat ke 9:

"وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا"

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).“

Maka Apabila harta warisan diserahkan kepada keluarganya, mereka dalam keadaan miskin dan tidak pula memiliki pekerjaan serta jumlahnya tidak banyak, maka harta tersebut menjadi keutamaan dan dianjurkan sebagai warisan kepada mereka tanpa harus melalui wasiat kepada orang lain sebagai tindakan yang preventif untuk melindungi mereka dari kemiskinan dan merupakan suatu yang berpahala apabila diberikan kepada orang fakir miskin, dengan demikian kita telah mempersiapkan untuk di masa mendatang.

Munasabah ayat-ayat dari ayat 9 surah An-Nisa ialah terkait ayat berikutnya Q.S Surah An-Nisa ayat 10 melarang memakan harta anak yatim dan memerintahkan untuk memindahkan semua hartanya ketika mereka dewasa dan dilarang pula mengambil mahar seorang wanita yang telah dinikahinya tanpa mahar.

Berinvestasi pada dasarnya adalah menempatkan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan akan menghasilkan profit atau keuntungan di masa depan. Sebagaimana disebutkan dalam surah QS An-Nisa ayat 9 bahwasanya dilarang mewariskan keturunan yang lemah, artinya kita khawatir kondisi anaka yang kita tinggalkan tidak akan terpenuhi setelah kita meninggal, bahkan sampai meminta-minta. Jadi, disarankan agar kiranya mempersiapkan sejak awal. Tidak ada yang bisa mengetahui bagaimana kita akan menghadapi hari esok, dan apapun yang dilakukan hari ini bertujuan untuk dibutuhkan untuk esok har sebagaimana dinyatakan dalam surah A Hasyir ayat 18. Ayat ini jelas menganjurkan kepada manusia agar senantiasa berinvestasi baik dalam bentuk aktivitas muamalah maupun dalam bentuk ibadah untuk menjadi bekal di akhirat. Investasi merupakan bagian transaksi keuangan, sehingga dalam aktivitasnya terdapat pahala dan memiliki nilai ibadah apabila dilaksanakan berdasarkan pada prinsip syariat Islam dan disertai niat yang baik.

Menurut M. Quraish Shihab, penafsiran kata *Qaddamat* berarti suatu bisnis yang bernilai amal ibadah dengan tujuan untuk memproleh keuntungan dimasa mendatang. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu pada saat akan menyambut tamunya sebelum datang. Perintah untuk memperhatikan apa yang terjadi di esok hari, Thabathaba'i memahami

sebagai perintah untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Memperhatikan apa yang akan terjadi di hari esok merupakan suatu perintah.

Sebelum ayat yang terdapat dalam Q.S Al Hasyr:18 bahwasanya Allah menjelaskan kondisi orang-orang munafik yang sesat. Mereka mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan hati mereka. Perbuatan mereka seperti iblis yang selalu menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Sebagaimana Bani Al-Nadir yang tertipu oleh mereka. Dalam ayat berikutnya, Allah memerintahkan umat Islam untuk takut kepada-Nya dan melakukan segala sesuatu yang untuk diri mereka dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan al-Qur`an adalah petunjuk bagi orang-orang yang membimbing mereka ke jalan yang benar.

Dengan demikian berinvestasi merupakan salah satu perbuatan yang tepat, karena asset yang kita miliki akan lebih produktif dan bisa memberikan manfaat bagi perekonomian bagi suatu bangsa khususnya masyarakat luas. Berinvestasi juga merupakan alat penopang eksistensinya saat lemah dan tak berdaya, di masa tua dan tanpa harus menghiraukan orang yang ditinggalkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan tentang investasi, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa berinvestasi merupakan suatu komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber pembiayaan lain yang sedang berjalan, dengan harapan akan memperoleh sejumlah manfaat di masa yang akan datang. Hukum investasi adalah boleh atau dengan kata lain sah dan halal selagi tidak melanggar prinsip dasar muamalah. Hal ini sejalan pula dengan anjuran dan kewajiban untuk bekerja dalam syariat Islam sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an dan Hadits.

Sesuai dengan konsep ekonomi Islam, berinvestasi tidak hanya aktivitas yang bisa mendatangkan keuntungan di dunia akan tetapi di akhirat. Investasi tidak hanya memperkaya para investor, akan tetapi juga bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. Namun perlu dipahami bahwa berinvestasi juga tergantung kepada niat awal seorang investor yaitu ia tidak boleh mengindahkan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Dengan berinvestasi akan memberikan nilai religious dan merupakan amal ibadah bagi seseorang.

Ada banyak ayat yang membahas mengenai konsep investasi sebagaimana yang diuraikan di atas, agar selalau berpegang pada prinsip dasar kehidupan yaitu Al Qur'an dan hadits nabi untuk berinvestasi, karena investasi menurut Islam bukan saja yang sifatnya material akan tetapi bersifat non material yang nantinya akan mendapatkan hasil investasi tersebut diakhirat kelak.

5. REFERENSI

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman, Bandung: Sygma Examedia Arkaanleema.
- Mushaf Al-Azhar, (2010). Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Penerbit Hilal.
- Abdul Azis Dede, (2017). "Investasi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang berhubungan dengan Investasi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)". Diploma Tesis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Author, M.Nailur. "Prinsip Investasi di Pasar Modal Syari'ah (Tafsir Ayat Investasi)," Jurnal Ekonomi Islam.
- Hanapi Hapil, (2019). "Penerapan Sukuk dan Obligasi Syariah di Indonesia," Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah vol. 1, No. 02.
- Mujahidin, (2019). "Tafsir Mimpri Raja: Kajian QS. Yusuf: 43-49 dalam Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muhamad, (2014). Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh & Keuangan Syariah. Cet. 1 ; Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nawawi, 2017. Dede Abdul Aziz Anwar. Investasi dalam alquran: studi tematik tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan investasi dalam tafsir Al-azhar dan Tafsir Al-Misbah. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pardiansyah, Elif, (2017). "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris," Jurnal Ekonomi Islam vol.8, No. 2.
- Quraish Shihab Muhammad, (2002). "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an," (Vol. 1; Tangerang: Lentera Hati.
- Rinasari. "Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Qs Al-Hasyr/59: 18)," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin, Makassar, 2015).
- Rosyid, Badrur, (2017). "Konsep Investasi dalam Al-Qur'an: Telaah Tematik," (Skripsi

Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Setiawan H. Bagus, (2015). "Investasi dalam Tafsir
Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat : 261"
Jurnal Islamic Banking vol. 1, No. 1.

Wahidin Ade, (2018). "Prinsip Saling Relasi Dalam
Transaksi Ekonomi Islam (Tafsir Analitis
Surat An-Nisa' [4] Ayat 29)" Jurnal
Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 2, No. 02.